

Inovasi Aspek Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model *Hypnoteaching*

Pebri Isnawati

PGSD STKIP Darussalam Cilacap

febryisnawati91@gmail.com

Abstract: *We must admit honestly that learning Indonesian in junior high school has not run optimally as we expected. Many teachers still use theoretical and memorizing learning techniques so that learning activities take place rigid, monotonous, and boring. The subjects of Indonesian have not been able to attach themselves to students as something rational, cognitive, emotional, and affective. The use of learning methods that are still traditional is what affects students. Indonesian can not be used as a subject that is liked especially missed by students. The impact of such learning conditions is the failure of students to develop their knowledge, language skills, and positive attitudes towards Indonesian. Such conditions are exacerbated by the lack of innovation of teachers in learning Indonesian. From these problems, the author seeks to present an innovation in aspects of writing skills in learning Indonesian with a hypnoteaching model.*

Keywords: *innovation, writing skills, learning, hypnoteaching.*

Abstrak: Harus kita akui secara jujur bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SMP belum berjalan secara optimal seperti apa yang kita harapkan. Masih banyak guru yang menggunakan teknik pembelajaran secara teoritis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Mata pelajaran bahasa Indonesia belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Penggunaan metode pembelajaran yang masih tradisional itulah yang berimbas pada diri siswa. Bahasa Indonesia tidak dapat dijadikan sebagai mata pelajaran yang disenangi apalagi dirindukan oleh siswa. Imbas lebih jauh dari kondisi pembelajaran semacam itu adalah kegagalan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Kondisi semacam itu diperparah lagi oleh kurangnya inovasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari permasalahan tersebut, penulis berupaya untuk memaparkan sebuah inovasi dalam aspek keterampilan menulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *hypnoteaching*.

Kata Kunci: inovasi, keterampilan menulis, pembelajaran, *hypnoteaching*.

1. PENDAHULUAN

Hypnoteaching merupakan salah satu model pembelajaran yang inovatif yang sedang menjadi fokus perhatian bagi pemerhati pendidikan dan pelaksana pendidikan. Model inovatif ini merupakan penggabungan antara dua teknik “*Hypno* dan *teaching*” yang pada awal pelaksanaannya memiliki perbedaan tujuan dan sasaran. *Hypno* digunakan dalam dunia pengobatan dengan cara pemberian sugesti, sedangkan *teaching* adalah metode dalam wilayah belajar-mengajar. Penggabungan kedua hal tersebut dalam dunia pendidikan menjadi sebuah model pembelajaran yang inovatif (Silahuddin, 2015., Sukirman, 2020., & Effendi, 2019).

Ikhwan (2017) menyatakan bahwa munculannya beberapa model pembelajaran yang inovatif disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: *pertama* beragamnya fenomena problematika peserta didik, seperti rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi menuntut ilmu, kurangnya ketaatan dan kepatuhan terhadap disiplin sekolah dan disiplin dalam

berinteraksi social, kenakalan yang tak terkendali. *Kedua*, masih kurangnya kreativitas pendidik dalam mengaplikasikan model-model pembelajaran yang inovatif. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemendiknas dari satu juta jumlah pendidik yang ada di Indonesia, hanya 1,7 % pendidik di Indonesia yang telah melaksanakan pembelajaran dengan metode benar, 88,3% masih mengandalkan metode konvensional (Program BERMUTU, 2007). *Kedua* faktor di atas tentu memberikan dampak terhadap Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia, implikasi dari dampak tersebut adalah rendahnya kualitas bangsa Indonesia (Muin, 2020).

Mengatasi hal tersebut, pemerintah telah menetapkan peraturan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik. Peraturan tersebut tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 dan direalisasikan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dalam bentuk Standar Proses. Di dalam Standar proses tersebut dinyatakan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

2. PEMBAHASAN

Merujuk pada Standar Proses di atas, model pembelajaran *Hypnoteaching* telah memenuhi tuntutan yang ada di dalamnya bahwa pembelajaran bermuara pada kesesuaian dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik tentu dalam suasana nyaman dan menyenangkan.

Dalam model pembelajaran *Hypnoteaching*, pendidik mempunyai peran yang sangat penting. Pendidik memanejemen proses pembelajaran dengan baik melalui pensugestian terhadap peserta didik agar ia mampu mengaktifkan pemikiran bawah sadar mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Dr. Paul Maclean dalam *Quantum Learning*: menyebut ketiga komponen organ otak ini dengan nama otak *triune* atau otak *three in one*. Tiga komponen otak tersebut terdiri atas dua pola kerja yaitu pola kerja otak kiri dan otak kanan. Pola kerja otak kiri berhubungan dengan intelektual, kognitif dan disebut pola kerja alam sadar, sedangkan pola kerja otak kanan berhubungan dengan emosi, imajinasi, serta spiritual disebut pola kerja alam bawah sadar. Melalui model pembelajaran *Hypnoteaching* ini, pendidik berupaya mengaktifkan pola kerja otak kanan atau pola kerja alam bawah sadar peserta didik.

Melirik pada mata pelajaran bahasa Indonesia, baik pendidik maupun peserta didik sering mengeluh dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Pendidik seringkali kewalahan dalam menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia seringkali dianggap mata pelajaran yang tidak menarik, dianggap rendah dibanding dengan mata pelajaran lain seperti matematika, IPA. Cara pandang ini muncul karena adanya persepsi bahwa dalam keseharian bahasa Indonesia telah digunakan, sehingga mata pelajaran ini dianggap tidak begitu perlu jadi perhatian. Hal yang berbanding terbalik adalah, ternyata pada umumnya mereka tidak mampu mengkomunikasikan bahasa Indonesia secara tertulis dan tidak tertulis dengan baik dan benar.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, pembelajaran bahasa Indonesia dipilah menjadi empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat memiliki SK dan KD yang terpisah. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran keempat keterampilan tersebut satu sama lain selalu terintegrasi dalam setiap pembelajaran bahasa, yang membedakannya hanyalah

pada penekanan salah satu keterampilan berbahasa sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa aktif yang cenderung sulit bagi peserta didik. Persepsi ini tidak hanya dialami oleh peserta didik, tetapi pendidik juga sulit melatihnannya kepada peserta didik. Persepsi inilah yang mempengaruhi pola pikir alam bawah sadar yang pada akhirnya menghambat kreativitas menulis peserta didik. Akibatnya, baik pendidik maupun peserta didik menjadikan keterampilan menulis ini sebagai momok yang menakutkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Hypnoteaching* dapat dijadikan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan penekanan pada keterampilan menulis. Akhadiah (1992:1) menyatakan “Keterampilan menulis merupakan pengetahuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan”.

Menurut Piaget, teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retansi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan, stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahamannya dan pengalaman-pengalamannya. (dalam Budiningsih, 2005: 34). Teori belajar Kognitif ini dapat diaplikasikan dengan pembelajaran model *hypnoteaching* bahwa persepsi, emosi, aspek-aspek kejiwaan akan mempengaruhi proses belajar. Persepsi peserta didik perlu diarahkan kepada persepsi yang positif sehingga mendukung kearah proses pembelajaran yang berada taraf emosi dan aspek kejiwaan yang positif pula.

Teori belajar konstruktivisme secara konseptual merupakan suatu proses belajar kognitif yang dilakukan dengan pemberian makna oleh siswa terhadap pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran stuktur kognitifnya. Pemberian makna yang dilakukan oleh peserta didik tersebut tidak dilakukan secara sendiri-sendiri, melainkan melalui interaksi dari jaringan social yang unik yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas (Budianingsih, 2005: 58). Model belajar *Hypnoteaching* memiliki tujuan bahwa bagaimana peserta didik mampu menggali pengetahuan awalnya dengan lebih percaya diri dan yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya. Hambatan selama ini terhadap rendahnya keaktifan belajar, kurangnya motivasi belajar, disebabkan oleh peserta didik kurang terakplorasi mengungkapkan pengalaman belajarnya sehingga mereka tidak bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Melalui *Hypnoteaching*, peserta didik diarahkan agar mereka bersedia mengeksplorasi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga dapat memberikan makna terhadap pengetahuan yang mereka pelajari.

Hypnoteaching secara leksikal berasal dari kata *hypnosis* dan *teaching* *Hypnosis* adalah penenmbusan factor kritis pikiran sadar diikuti dengan dengan diterimanya suatu pemikiran atau sugesti tertentu (Hajar, 2011: 36). Hal ini dilakukan dengan cara menggunakan bahasa-bahasa yang sugestif yang intinya dapat mengaktifkan pikiran bawah sadar. *Teaching* dapat diartikan sebagai bentuk pengajaran yang dilakukan oleh pengajar terhadap yang diajar dalam seatu kondisi belajar mengajar. Dapat dimaknai bahwar dalam *teaching* pendidik lebih berperan dalam mengelola pembelajaran. Hakikatnya pendidik adalah seorang teladan bagi peserta didiknya dalam membentuk minat, motivasi belajar, dan karakter peserta didik melalui pendidikan yang diberikannya.

Hypnoteaching (Hajar, 2011, 75) adalah seni berkomunikasi dengan jalam memberikan sugesti agar para peserta didik menjadi lebih cerdas. Kecerdasan yang akan timbul adalah kecerdasan yang pada dasarnya telah dimiliki oleh para peserta didik yang tersimpan di alam bawah sadar mereka. *Hypnoteaching* merupakan gabungan dari lima model pembelajaran yaitu *Quantum Learning*, *Accelerate Learning*, *Power Teaching*, *Neuro Linguistik Larning* (NLP), dan *Hypnosis* (Hajar, 2011: 76). Model-model ini merupakan model yang dilakukan dengan memberikan sugesti kepada peserta didik dengan lebih memprioritaskan pemberian sugesti, emosi, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, dan mengarahkan peserta didik berpikir positif dalam belajar. Sasaran pembelajaran adalah mengaktifkan kerja otak kanan yang imajinatif, kreatif, dan emosi. Dengan demikian, model *Hypnoteaching* yang bertujuan membangkitkan kerja otak kanan atau pikiran alam bawah sadar.

Di dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dinyatakan bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran harus melatih keterampilan membaca dan menulis. Namun, dalam kenyataannya hal itu tidak dilaksanakan oleh pendidik. Pendidik hanya cenderung mengutamakan penanaman konsep dan teori. Kesalahan ini tidak hanya dilakukan oleh pendidik mata pelajaran di luar bahasa Indonesia, bahkan pendidik bahasa Indonesia sendiri tidak melaksanakannya. Implikasinya kepada peserta didik adalah peserta didik hanya mampu berteori tentang bahasa Indonesia atau berteori tentang bagaimana menulis, bukan terampil menulis. Akibatnya, ketika peserta didik ditugaskan menulis, yang ditakutkan oleh mereka adalah ketakutan terhadap salah penulisan, seperti salah menulis ejaan, salah memilih kata, salah menuliskan kalimat. Akhirnya, mereka tidak berani menulis dan menuliskan ide-ide yang ada dalam imajinasinya. Untuk mengubah persepsi dan ketakutan terhadap keterampilan menulis, perlu hendaknya model *Hypnoteaching* ini dilakukan oleh pendidik. Model *Hypnoteaching* dilakukan dengan cara menembus alam bawah sadar para peserta didik, karena secara ilmiah kerja alam bawah sadar 80% mendominasi persepsi dan aktivitas seseorang. Dengan model ini pendidik memberikan sugesti bagaimana mengikuti proses pembelajaran keterampilan menulis.

3. SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa tingkat tinggi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan ini menjadi momok yang menakutkan bagi guru ketika akan membelajarkan kepada peserta didik dan menjadi sesuatu yang menyulitkan bagi peserta didik ketika akan mempelajarinya. Problema ini timbul karena dari awal pembelajaran peserta didik telah diberi aturan-aturan yang mengikat yang pada akhirnya menimbulkan persepsi bahwa pembelajaran menulis adalah sulit dan tidak menarik. Implikasinya, peserta didik dan pendidik menjadi kewalahan dalam menjadikan siswa berkompetensi dalam menulis. Penggunaan model *Hypnoteaching* merupakan salah satu alternative dalam mengubah persepsi peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan menulis. Peserta didik disugesti hingga termotivasi dalam mengungkapkan idenya dalam tulisan. Model pembelajaran ini akan menjadi bermakna jika pendidik profesional dalam melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadhiah, Sabarti, Maidar G. Arsjad, Sakura H. Ridwan. (1992). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Budianingsih, (2005). *Model Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Effendi, Darwin., & Wahidy, Achmad. (2019). Pemanfaatan Teknologi Dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, pp 125-129.
- Hajar, Ibnu. 2011. *Hypnoteaching, Memaksimalkan Hasil Proses Belajar-Mengajar dengan Hipnoterapi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ikhwan, Afiful. (2017). Kajian Sosio-Historis Pendidikan Islam Indonesia Era Reformasi. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 5, Nomor 1, pp 14-32.
- Muin, Awaluddin., & Hasan, Kamaruddin. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif bagi Guru SD di Kabupaten Barru. *SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT. "Peluang dan Tantangan Pengabdian Kepada Masyarakat yang Inovatif di Era Kebiasaan Baru"*. Pp 177-180.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Standar Isi. Depdiknas.
- Permendikna Nomor 41 Tahun 2007. Standar Proses. Depdiknas.
- Silahuddin. (2015). Penerapan E-LEARNING dalam Inovasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah CIRCUIT*. Volume 1, Nomor 1, pp 48-59.
- Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal KONSEPSI*. Volume 9, Nomor 2, pp 72-81.